



## **Efektivitas Model Evaluasi CIPP Pada Program Pelatihan Komputer Di LPK Teknoss Ciruas Serang Banten**

**Muhammad Iqbalsyah<sup>1</sup>, Novan Ramadani Agia<sup>2</sup>,  
Aristu Anan Rizki<sup>3</sup>**

**Abstrak.** LPK Teknoss merupakan lembaga pendidikan non formal yang mengadakan program pelatihan untuk warga belajar yang ingin memiliki keahlian dibidang komputer. Kegiatan pendidikan dan pelatihan keterampilan mengoperasikan komputer seperti mengetik, menggunakan aplikasi-aplikasi administrasi seperti microsoft merupakan salah satu program kecakapan hidup yang diselenggarakan oleh LPK Teknoss. Kegiatan evaluasi ini dilakukan untuk mengevaluasi program secara menyeluruh terhadap program pelatihan komputer di LPK Teknoss dengan menggunakan model evaluasi CIPP. Evaluasi ini menggunakan studi deskriptif evaluative dengan pendekatan kualitatif. Metode evaluasi kualitatif digunakan untuk mengevaluasi pada kondisi objek alamiah, dimana evaluator merupakan instrumen kunci. Model CIPP (Context, Input, Process and Product) merupakan kerangka yang komprehensif untuk mengarahkan pelaksanaan evaluasi formatif dan evaluasi sumatif terhadap objek program, personalia, produk, institusi, dan sistem. Hasil dari evaluasi ini adalah analisis kebutuhan pada program pelatihan komputer di LPK Teknoss sudah sesuai dengan standard yang ditentukan, tujuan dan sasaran program sudah sesuai dengan perencanaan program. Kurikulum program pelatihan komputer di LKP Teknoss sudah sesuai dengan standar ideal kurikulum, instruktur yang mengajar mempunyai latar belakang pendidikan yang kurang sesuai dengan jurusan pelatihan yaitu komputer.

**Kata kunci:** Pendidikan Non Formal; Evaluasi; CIPP; Pelatihan Komputer

---

<sup>1</sup>Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 42117, Indonesia: [2221200082@untirta.ac.id](mailto:2221200082@untirta.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 42117, Indonesia [2221200013@untirta.ac.id](mailto:2221200013@untirta.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 42117, Indonesia [2221200012@untirta.ac.id](mailto:2221200012@untirta.ac.id)

---

**Abstract.** LPK Teknoss is a non-formal educational institution that organizes training programs for learning citizens who wish to have expertise in the computer field. Educational activities and training in computer operating skills such as typing and using administrative applications such as Microsoft are one of the life skills programs organized by LPK Teknoss. This evaluation activity was carried out to evaluate the overall program for the computer training program at LPK Teknoss using the CIPP evaluation model. This evaluation uses a descriptive evaluative study with a qualitative approach. Qualitative evaluation methods are used to evaluate the condition of natural objects, where the evaluator is the key instrument. The CIPP model (Context, Input, Process and Product) is a comprehensive framework for directing the implementation of formative and summative evaluations of program objects, projects, personnel, products, institutions, and systems. The result of this evaluation is a needs analysis in the computer training program at LPK Teknoss that is in accordance with the standards set, the goals and objectives of the program are in accordance with the program planning. The curriculum for the computer training program at LKP Teknoss is in accordance with the ideal curriculum standards, the instructors who teach have an educational background that is not in accordance with the training major, namely computers.

**Keywords:** Non formal education; Evaluation; CIPP; Computer training

## **Pendahuluan**

LPK Teknoss merupakan lembaga pendidikan non formal yang berlokasi di Komplek Griya Ampera Blok C No. 4, Pelawad, Kec. Ciruas, Kabupaten Serang, Banten. Program pelatihan komputer di LPK Teknoss ini merupakan program pelatihan untuk warga belajar yang ingin memiliki keahlian dibidang komputer. Kegiatan pendidikan dan pelatihan keterampilan mengoperasikan komputer seperti mengetik, menggunakan aplikasi-aplikasi administrasi seperti microsoft merupakan salah satu program kecakapan hidup yang diselenggarakan oleh LPK Teknoss. Selain itu, ada juga seperangkat modul yang diberikan kepada setiap peserta pelatihan untuk menunjang pembelajaran. Program ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat akan perkembangan teknologi yang semakin pesat khususnya komputer. Peserta pelatihan dalam program pelatihan komputer ini adalah masyarakat usia produktif yang belum menguasai keterampilan komputer dan memiliki keinginan

untuk belajar. Instruktur pelatihan komputer ini direkrut dari instruktur yang memiliki pengalaman di bidang komputer.

Tempat pelatihan komputer LPK Teknoss berada di suatu rumah yang terletak di kompleks perumahan. Sarana dan prasarana terdiri dari 20 komputer dan 1 LCD proyektor. Pelaksanaan pelatihan komputer ini dipungut biaya sesuai dengan kelas yang dipilih. Ada 3 kelas yang dapat dipilih oleh peserta pelatihan dengan biaya yang berbeda-beda, yaitu kelas reguler, kelas Sabtu minggu dan kelas privat. Namun meskipun berbayar, LPK Teknoss memiliki program beasiswa untuk peserta pelatihan terpilih. Sesuai perkembangan zaman semakin banyak pekerjaan yang menuntut keterampilan mengoperasikan komputer. Sarana dan prasarana yang tersedia pun masih terbatas seperti tempat pembelajaran yang bisa dikatakan tidak terlalu luas dikarenakan tempat LPK Teknoss sendiri seperti rumah pada umumnya yang diubah menjadi tempat pembelajaran, kemudian fasilitas komputer yang tidak disiapkan seluruhnya sehingga memerlukan waktu untuk mempersiapkan jika ingin memakai komputer lain. Dan fasilitas pendukung seperti tempat parkir yang kurang memadai sehingga sepeda motor dari peserta pelatihan memarkirkan kendaraannya tepat di depan LPK Teknoss yang mana termasuk jalanan umum sehingga dapat memenuhi jalan umum.

Program pelatihan komputer di LPK Teknoss Ciruas Serang Banten merupakan program yang sudah lama berjalan mulai sejak tahun 2002 yang dipimpin oleh Bapak Ujang Saleh, S.Pd., M.Si. Program pelatihan komputer di LPK Teknoss memiliki 10 orang pendidik/instruktur, untuk menjadi seorang pendidik di LPK Teknoss ini tidak ada syarat khusus, hanya saja harus memiliki keahlian pada bidang komputer. LPK Teknoss merekrut pendidiknya berdasarkan pada lulusan dari LPK Teknoss itu sendiri. Peserta pelatihan di LPK Teknoss terdiri dari segala usia, mulai dari kelas 3 SD sampai para orang tua pun ada. Jumlah peserta pelatihan pada program pelatihan komputer di LPK Teknoss terdiri dari 25 peserta setiap periodenya. Peserta pelatihan di LPK Teknoss juga sudah terdaftar di Dapodik dan setiap enam bulan sekali selalu memberikan laporan kepada Kemnaker. LPK Teknoss juga mendapat bantuan dari pemerintah untuk mendidik peserta

---

pelatihan dari nol atau dari yang tidak mengenal komputer sampai bisa mengoperasikan komputer.

Program pelatihan komputer di LPK Teknoss memiliki 3 kelas yakni kelas reguler untuk peserta yang sehari-harinya tidak melakukan kegiatan bersekolah ataupun bekerja, kelas Sabtu minggu untuk peserta yang hanya bisa melakukan kegiatan pelatihan komputer pada hari libur kerja atau sekolah yakni Sabtu dan minggu, lalu ada kelas privat untuk peserta yang mempunyai kebutuhan mendesak dalam menguasai komputer, misalnya untuk ujian sekolah atau kebutuhan di dunia kerja.

Pada program pelatihan komputer di LPK Teknoss modul dijadikan sebagai materi pembelajaran, modul tersebut dibagikan kepada setiap peserta pelatihan untuk dipelajari dan nantinya akan di praktekkan. Adapun jenis-jenis pelatihan komputer yang diajarkan di LPK Teknoss yakni pertama, Microsoft Office yang bertujuan agar peserta pelatihan mampu menggunakan sistem operasi windows, mampu membuat manajemen, mampu menggunakan Ms. Word, mampu menggunakan Ms. Excel, mampu menggunakan Ms. Power point, mampu menggunakan mesin pencari (Google) dan mampu menggunakan Email. Kedua, yaitu Desain Grafis yang bertujuan agar peserta pelatihan mampu menguasai materi desain grafis dan menggunakan ilmu ini di Dunia Usaha Dunia Industri (DUDI) sehingga bisa menjadi bekal bagi para peserta pelatihan, mampu memahami fungsi menu, tool dan toolbar dalam Program Photoshop, Coreldraw. Ketiga, yaitu Reparasi dan Instalasi yang bertujuan agar peserta pelatihan mampu mengidentifikasi perangkat penyusun komputer, mampu melakukan inventaris hardware dan inventaris software, mampu memasang interface card, mampu melakukan instalasi sistem operasi dan software dan mampu menyelesaikan masalah yang sederhana dalam lingkup pekerjaannya. Usai mengikuti pelatihan secara tuntas para peserta pelatihan akan mendapatkan sertifikat yang bisa digunakan dalam berbagai bidang kebutuhan.

Waktu pelaksanaan program pelatihan komputer di LPK Teknoss Ciruas Serang Banten berbeda-beda sesuai

dengan kelas yang diambil. Terdapat tiga kelas pada program pelatihan komputer di LPK Teknoss, yaitu:

1. Kelas reguler. Waktu pelatihan pada kelas reguler ini adalah setiap hari senin sampai kamis selama 1 - 2 jam per-15 kali pertemuan dalam satu periode. Kurang lebih menghabiskan waktu sekitar 3 bulan lamanya.
2. Kelas Sabtu Minggu. Seperti namanya, waktu yang dipakai untuk pelatihan komputer pada kelas ini menyesuaikan dengan libur karyawan atau libur pelajar yakni pada hari Sabtu dan minggu selama 1 - 2 jam per-15 kali pertemuan dalam satu periode. Kurang lebih memakan waktu sekitar 3 bulan lamanya.
3. Kelas privat. Waktu yang diambil pada kelas ini bebas atau fleksibel, artinya peserta pelatihan bisa melaksanakan pelatihan komputer di hari apa saja kecuali hari libur yaitu hari Jumat. Dan lamanya proses pelatihan pun fleksibel sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta.

Dari segi proses pembelajaran antara lain belum adanya pengembangan materi atau kurikulum pelatihan komputer di setiap pergantian angkatan per tahunnya. Hal tersebut pengetahuan atau ilmu yang diterima oleh peserta pelatihan akan selalu sama di setiap angkatan atau periodenya dan tidak ada perkembangan. Oleh karena itu dari berbagai permasalahan di atas, maka diperlukan evaluasi yang menyeluruh terhadap program pelatihan komputer di LPK Teknoss dengan menggunakan model evaluasi CIPP.

## **Landasan Teori Pelatihan**

Menurut Veithzal Rivai (2017) pelatihan adalah bagian dari pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan diluar sistem pendidikan yang lebih menekankan pada praktek daripada teori. Pelatihan dapat diartikan sebagai suatu proses pendidikan jangka pendek dengan menggunakan prosedur yang sistematis dan terorganisir sehingga peserta dapat belajar pengetahuan teknik pengerjaan dan keahlian untuk tujuan tertentu.

---

Pelatihan adalah suatu proses dimana orang-orang belajar mendapatkan keterampilan atau kemampuan tertentu untuk membantu tercapainya tujuan dari organisasi, dan pelatihan merupakan proses pendidikan jangka pendek dengan menggunakan prosedur sistematika untuk perbaikan perilaku para pegawai dalam satu arah untuk meningkatkan capaian atas tujuan organisasi. Kegiatan pelatihan merupakan bagian dari pendidikan dan pelatihan (diklat) yang merupakan unsur terpenting dalam pengembangan sumber daya manusia. Pelatihan sebagai bagian dari Pengembangan sumber daya manusia adalah upaya untuk mengembangkan kualitas atau kemampuan sumber daya manusia melalui proses perencanaan pendidikan, pelatihan dan pengelolaan tenaga atau pegawai untuk mencapai suatu hasil optimal.

### **Kemampuan Literasi Digital**

Literasi digital adalah salah satu kemampuan yang harus dikuasai oleh individu dalam rangka mempersiapkan diri menghadapi revolusi industri 4.0. Enam literasi dasar terdiri literasi baca-tulis, sains, numerasi, digital, finansial, serta budaya dan kewargaan. Karena pesatnya kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), menyebabkan kemampuan literasi digital, informasi dan teknologi sama pentingnya dengan kemampuan umum yang lain (Fatmawati & Safitri, 2020; Nurcahyo, 2020; Kemendikbud, 2017).

Salah satu kemampuan yang berperan cukup penting dalam memfasilitasi belajar mandiri dan ikut menentukan keberhasilan belajar adalah kemampuan memanfaatkan TIK. Salah satu faktor penentu keberhasilan belajar adalah kemampuan dalam mencari informasi yang dibutuhkan di jejaring digital/internet (Fadila et al., 2021). Individu dengan kemampuan literasi digital yang baik akan berupaya untuk mencari atau menyeleksi informasi yang penting serta memahami, mengkomunikasikan, dan menyampaikan gagasan-gagasan di ruang digital. Dengan demikian, kemampuan literasi digital akan membuka kesempatan kepada individu untuk berpikir, berkomunikasi, dan berkarya yang akhirnya bermuara pada kesuksesan belajar (Sujana & Rachmatin, 2019; Elpira, 2018).

Istilah literasi digital merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan piranti komputer untuk mengakses berbagai informasi di ruang digital (Gilster & Watson, 1999). Terdapat 8 komponen literasi digital, yaitu:

1. Functional skill and beyond. Merupakan komponen literasi digital yang berkaitan dengan keahlian menggunakan teknologi informasi.
2. Creativity. Merupakan komponen literasi digital yang terkait dengan cara berpikir kreatif memanfaatkan TIK dalam membangun pengetahuan.
3. Collaboration. Merupakan komponen literasi digital yang terkait dengan membangun pengetahuan melalui proses diskusi dan saling memberikan masukan di ruang digital.
4. Communication. Merupakan komponen literasi digital yang terkait kemampuan mendengar, memahami, dan menyampaikan gagasan.
5. The ability to find and select information (memilih informasi).
6. Critical thinking and evaluation (berpikir kritis dan melakukan evaluasi).
7. Cultural and social understanding (pemahaman kultur sosial).
8. E-safety (keamanan) (Hague & Payton, 2011). Mengingat pentingnya literasi digital dalam menentukan keberhasilan individu, maka kemampuan literasi digital perlu dikembangkan dalam rangka menghadapi era revolusi industri 4.0.

### **Metode Penelitian**

Evaluasi ini menggunakan studi deskriptif evaluative dengan pendekatan kualitatif. Metode evaluasi kualitatif digunakan untuk mengevaluasi pada kondisi objek alamiah, dimana evaluator merupakan instrumen kunci. Salah satu model evaluasi adalah model CIPP (Context, Input, Process and Product) yang dikenalkan oleh Stufflebeam. Kemudian Stufflebeam mengembangkan model evaluasi CIPP pada tahun 1966. Model evaluasi CIPP merupakan kerangka yang komprehensif untuk mengarahkan pelaksanaan evaluasi

---

formatif dan evaluasi sumatif terhadap objek program, proyek, personalia, produk, institusi, dan sistem.

Stufflebeam mengklasifikasikan evaluasi ke dalam empat komponen, yaitu konteks, input, proses, dan produk atau dikenal juga dengan model CIPP.

1. Evaluasi context

Evaluasi ini mengidentifikasi dan menilai kebutuhan yang mendasari penyusunan suatu program. Evaluasi konteks mengarah pada identifikasi kekuatan dan kelemahan organisasi dan memberikan masukan untuk meningkatkan organisasi. Evaluasi konteks bertujuan untuk menilai apakah tujuan dan prioritas yang telah ditetapkan memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang menjadi sasaran organisasi.

2. Evaluasi input

Evaluasi input dilakukan untuk mengidentifikasi dan menilai kapabilitas sumber daya bahan, alat, manusia dan biaya, untuk melaksanakan program yang telah dipilih.

3. Evaluasi proses

Evaluasi proses yang pasti mengacu pada proses pelaksanaan. Evaluasi ini berusaha untuk menilai pelaksanaan rencana untuk membantu staf program dan menafsirkan manfaat. Evaluasi proses dapat meninjau rencana organisasi dan evaluasi sebelumnya untuk mengidentifikasi aspek penting organisasi yang harus dipantau. Fungsi utama evaluasi proses adalah memberikan masukan yang dapat membantu staf organisasi melaksanakan program sesuai rencana, atau mungkin memodifikasi rencana yang ternyata tidak baik. Pada gilirannya, evaluasi proses menjadi sumber informasi penting untuk menafsirkan hasil evaluasi produk.

4. Evaluasi Product

Evaluasi produk bertujuan untuk menilai keberhasilan program dalam memenuhi kebutuhan sasaran program. Penilaian keberhasilan program atau organisasi ini dikumpulkan dari orang-orang yang terlibat secara individu atau kolektif, dan kemudian dianalisis dari berbagai sudut pandang. Evaluasi produk mengidentifikasi dan mengakses keluaran dan



manfaat, baik yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi model CIPP yang dikemukakan oleh Sufflebeam tidak hanya mengevaluasi hasil, tetapi juga dari semua aspek, termasuk aspek konteks, input, proses dan produk. Sehingga penilaian yang dilakukan bersifat kompleks atau komprehensif.

Model evaluasi CIPP merupakan model evaluasi yang lebih lengkap dan komprehensif. Evaluasi konteks, masukan, proses, dan produk dapat dipraktikkan dalam konteks pengambilan keputusan (peran formatif) dan penyajian informasi akuntabilitas (persumtif). Namun, model CIPP tidak lepas dari sejumlah kelemahan. Di antara kelemahan tersebut adalah (1) karena berfokus pada informasi yang dibutuhkan oleh pengambil keputusan dan staf mereka, evaluator mungkin tidak responsif terhadap isu yang signifikan; (2) hasil evaluasi ditujukan kepada manajemen puncak, sehingga model ini mungkin tidak adil dan tidak demokratis; dan (3) model CIPP bersifat kompleks dan membutuhkan dana, waktu, dan sumber daya lainnya dalam jumlah besar. (Kurniawati, 2021).

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Hasil temuan aspek context**

Dalam temuan evaluasi aspek context, narasumber mengatakan bahwa pelatihan komputer dibangun karena melihat perkembangan teknologi yang semakin maju dari jaman ke jaman, selanjutnya melihat intensitas penggunaan teknologi yang semakin melekat pada keseharian itulah maka LPK Teknoss ini berdiri. Pelatihan komputer ini juga untuk kalangan pekerja yang membutuhkan sertifikat sebagai bukti berkompeten dalam teknologi bidang komputer dan kalangan siswa sekolah untuk memudahkan tugas sekolah yang sudah banyak membuat makalah. Tujuan dari program pelatihan komputer di LPK Teknoss yakni untuk membantu warga belajar agar mampu mengoperasikan komputer. Narasumber mengatakan bahwa sasaran peserta pelatihan di LPK Teknoss berasal dari semua kalangan, baik pekerja, pelajar maupun masyarakat yang tidak bersekolah. LPK

---

Teknoss juga mendapat program bantuan dari pemerintah, yang mana LPK Teknoss akan merangkul dan mencari warga belajar yang tidak bersekolah untuk di didik, dengan rentang usia 17-20 tahun sebagai sasaran peserta pelatihan selain pekerja, siswa/mahasiswa.

### **Hasil Temuan Aspek Input**

Dalam temuan evaluasi aspek input, narasumber mengatakan bahwa untuk penyebaran informasi LPK Teknoss menyebarkan melalui web lembaga dan brosur. Peserta pelatihan yang belajar di LPK Teknoss didasari oleh kebutuhan pekerjaan dan tugas sekolah. Narasumber mengatakan bahwa pendidik atau instruktur yang mengajar di LPK Teknoss ini ada yang sudah sarjana dan ada yang sedang berkuliah kejuruan komputer. Kemudian jika ada lulusan dari LPK Teknoss yang dianggap kompeten oleh pengelola dan instruktur peserta tersebut akan ditawarkan untuk mengajar di LPK Teknoss. Tutor atau instruktur di LPK Teknoss juga mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kompetensi serta untuk memiliki sertifikat. Kurikulum yang digunakan merupakan kurikulum yang dimodifikasi, dan pembaharuan yang ada tidak jauh berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Materi yang dipelajari dalam pelatihan ini adalah Microsoft Office yang terdiri dari word, powerpoint dan excel, lalu Microsoft Access dan Visual Code dengan sarana komputer dan proyektor sebagai media belajar dan buku modul sebagai sumber belajar.

Narasumber juga mengatakan bahwa di ruangan komputer peserta pelatihan mendapatkan fasilitas komputer untuk masing-masing dalam kegiatan belajar serta sarana dan prasarana yang sudah memadai untuk melakukan kegiatan belajar dan latihan. Sumber dana yang diterima dari pemerintah oleh LPK Teknoss dialokasikan pada pembelian komputer, kertas-kertas untuk print dan ATK. LPK Teknoss membagi kelasnya kedalam 3 kategori yaitu, kelas reguler dengan waktu pembelajaran setiap hari senin sampai kamis selama 1 - 2 jam per-15 kali pertemuan dalam satu periode. Kurang lebih menghabiskan waktu sekitar 3 bulan lamanya. Kelas sabtu minggu, waktu yang dipakai untuk pelatihan komputer pada kelas ini menyesuaikan dengan libur karyawan atau libur pelajar yakni pada hari sabtu dan

minggu selama 1 - 2 jam per-15 kali pertemuan dalam satu periode. Kurang lebih memakan waktu sekitar 3 bulan lamanya. Kemudian kelas privat, waktu yang diambil pada kelas ini bebas atau fleksibel, artinya peserta pelatihan bisa melaksanakan pelatihan komputer di hari apa saja kecuali hari libur yaitu hari jumat. Dan lamanya proses pelatihan pun fleksibel sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta.

### **Hasil Temuan Aspek Proses**

Berdasarkan hasil yang didapat instruktur yang bekerja untuk mengajar peserta pelatihan komputer di LPK Teknoss sudah mengajar sesuai dengan perencanaan program yang sebelumnya dibuat. Para instruktur melakukan pembelajaran berdasarkan perencanaan tersebut, materi yang diberikan sesuai dengan perencanaan program, media dan metode yang digunakan instruktur pun sudah tepat serta dapat dijalani dengan baik. Dapat dikatakan instruktur pelatihan sudah cukup bertanggung jawab atas tugasnya sebagai pengajar pelatihan komputer karena selalu siap untuk melakukan pembelajaran dengan peserta pelatihan.

Sarana dan prasarana sudah memenuhi kebutuhan mengajar dan digunakan dengan baik oleh instruktur dan peserta pelatihan. Adapun pembelajaran dilakukan selama 1 - 2 jam untuk satu sesi pertemuan dan metode yang dipakai oleh instruktur pada pembelajaran pelatihan komputer di LPK Teknoss adalah metode praktik. Awal mula peserta pelatihan diwajibkan untuk membaca terlebih dahulu modul belajar yang sudah diberi masing-masing di rumah sehingga saat tiba di kelas, instruktur akan langsung memulai pembelajaran dengan metode praktik menggunakan komputer yang kemudian diiringi dengan tanya jawab seputar materi pembelajaran.

Menurut narasumber yang evaluator wawancarai mengatakan bahwa kendala instruktur selama pembelajaran adalah didominasi oleh kendala sarana pembelajaran yaitu komputer. Seperti yang diketahui bahwa komputer juga elektronik yang terkadang bisa saja terjadi permasalahan teknis seperti kurang responding sehingga peserta pelatihan harus menunggu lama untuk melanjutkan tugasnya. Hal ini terjadi akibat virus-virus yang ada di komputer tersebut

---

karena itu dilakukan pembersihan dan pengecekan komputer sekali dalam sebulan.

Untuk evaluasi yang dilakukan terhadap peserta pelatihan guna mengukur keberhasilan pelatihan yaitu dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada di buku khusus untuk evaluasi pembelajaran. Evaluasi juga dilakukan dengan cara praktek komputer langsung setelah selesai modul pembelajaran. Adapun untuk ujian akhir dari masa pelatihan dilakukan dengan metode tertulis dan juga praktik yang biasa disebut dengan "ujian kursi panas".

Pembelajaran yang diberikan oleh instruktur dapat diterima dan dipahami oleh peserta pelatihan dengan baik karena instruktur mengajar para peserta pelatihan secara luwes, tidak kaku dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Bahkan bagi beberapa peserta pelatihan seorang instruktur di sana sudah dianggap sebagai teman sendiri yang membuat peserta pelatihan leluasa dalam pembelajaran.

### **Hasil Temuan Aspek Produk**

Temuan evaluasi aspek produk pada program pelatihan komputer di LPK Teknoss, narasumber mengatakan bahwa tujuan pelatihan komputer sudah terpenuhi. Kualitas dari pelatihan komputer di LPK Teknoss juga sudah baik. Peserta pelatihan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sudah mendapatkan pengetahuan dan keterampilan mengenai pelatihan komputer. Dibuktikan dengan adanya peningkatan kompetensi peserta pelatihan setelah pelatihan komputer dilaksanakan peserta pelatihan dapat mengoperasikan komputer dengan baik. Adapun kuantitas dari peserta pelatihan di LPK Teknoss sudah sesuai dengan indikator ketercapaian program pelatihan komputer, peserta pelatihan di LPK Teknoss dapat dinyatakan kompeten dengan berbagai evaluasi yang dilalui oleh peserta pelatihan sebelum dinyatakan lulus, seperti sudah kompeten dalam pengaplikasian modul yang terdiri dari level Office 1, Office 2 dan Office 3. Peserta pelatihan yang sudah lulus akan diberikan sertifikat oleh LPK Teknoss sebagai bukti bahwa peserta pelatihan tersebut sudah ahli di bidang komputer.

Adapun dukungan dari LPK Teknoss untuk lulusannya yaitu dengan memberikan kesempatan untuk melamar kerja di beberapa mitra yang berhubungan dengan LPK Teknoss. Dan

juga diberikan kesempatan untuk mengakses pekerjaan melalui peran alumni-alumni lulusan LPK Teknoss.

## **Pembahasan**

### **Aspek context**

Menurut Hasan Basri dan Rusdiana (2015) identifikasi kebutuhan diartikan sebagai proses menganalisis sumber atau dasar yang menimbulkan dorongan untuk melakukan diklat.

Berdasarkan hasil yang didapat, analisis kebutuhan pada program pelatihan komputer di LPK Teknoss sudah sesuai dengan standard yang ditentukan dimana peserta pelatihannya mengikuti atau mengambil paket program pelatihan sesuai dengan kebutuhannya. Seperti yang dikatakan bahwa LPK Teknoss mempunyai 3 kelas pada program pelatihan, yaitu reguler, karyawan dan privat.

Sutrisno (2019) menyatakan tujuan dari pelatihan adalah untuk melengkapi keterampilan dalam melakukan pekerjaan, serta mampu menggunakan peralatan kerja dengan tepat. Dari hasil wawancara dengan peserta pelatihan menyatakan bahwa mereka mengikuti pelatihan karena ingin terampil dan mahir menggunakan komputer untuk keperluan pendidikan maupun pekerjaan. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan sudah sesuai dengan tujuan dan sasaran dilaksanakannya program pelatihan di LPK Teknoss.

### **Aspek Input**

Menurut UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan. Adanya kurikulum adalah sebagai pedoman agar sesuai dengan tujuan pendidikan dan pelatihan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil wawancara, kurikulum Program Pelatihan Komputer Tahun 2019 sudah sesuai dengan standar ideal kurikulum dan materi penunjang pun sudah dibuat,

---

cukup untuk mengembangkan materi yang mengarah pada kebutuhan yang sesuai perkembangan zaman.

Instruktur pelatihan yang ada di LPK Teknoss mempunyai latar belakang pendidikan yang kurang sesuai dengan jurusan pelatihan yaitu komputer. Namun banyak dari instruktur yang merupakan lulusan peserta pelatihan di Teknoss beberapa tahun belakang sehingga instruktur sudah memiliki cukup pengalaman belajar kompetensi komputer. Adapun Pelatihan khusus untuk instruktur pun sudah diberikan kepada instruktur-instruktur yang belum memiliki sertifikat untuk mengajar pelatihan guna mendukung kualitas pembelajaran program pelatihan di LPK Teknoss sehingga bisa dikatakan bahwa latar belakang instruktur di LPK Teknoss kurang sesuai.

Berdasarkan observasi, sarana dan prasarana yang digunakan dalam program pelatihan komputer di LPK Teknoss adalah 20 Komputer/Laptop, Alat tulis, 1 LCD projector, dan WIFI. Meski sarana dan prasarana sudah berfungsi dengan baik namun komputer terkadang mengalami kendala seperti kurang responding sehingga peserta pelatihan perlu menunggu cukup lama untuk melanjutkan tugas komputernya. Ada pun ruang kelas yang ada di LPK Teknoss kurang memadai karena hanya cukup untuk beberapa komputer saja karena bangunan LPK Teknoss ini pun seperti sebuah rumah biasa pada umumnya.

### **Aspek Proses**

Instruktur di LPK Teknoss sudah mengajar sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang disetujui sebelumnya dan mereka sudah dengan optimal melakukan tugasnya sesuai standar yang ditentukan yaitu mampu membangun motivasi bagi peserta pelatihan, cara penyampaian instruksi yang mudah dipahami oleh peserta pelatihan, membimbing peserta pelatihan di setiap tugas modul. Instruktur juga melakukan pelatihan sesuai dengan waktu yang ditetapkan dan mereka selalu siap untuk mengajarkan peserta didik yang barang kali ada yang ingin privat.

Para peserta belum optimal dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran pelatihan komputer. Meskipun mereka mempunyai motivasi untuk mengikuti pelatihan, namun pada tes tertulis karena kebanyakan dari mereka tidak mereview kembali materi yang telah diberikan maka dari itu ada

beberapa peserta pelatihan yang terkadang perlu bimbingan lebih untuk melakukan tes tertulis. Dan jika gagal, peserta akan terus mengerjakan evaluasi tertulis sampai mereka mendapatkan skor yang cukup.

### **Aspek Produk**

Produk yang di hasilkan LPK Teknoss pun sudah terbukti dengan pesertanya yang bersertifikasi resmi dalam hal komputer. Lulusan dari peserta pelatihan komputer bisa bersaing dalam pengetahuan dan keterampilannya di komputer.

Jumlah peserta pelatihan komputer yang lulus setiap programnya sudah hampir semua namun terkadang ada satu atau dua peserta yang tidak lulus tepat waktu akibat kurang dalam melaksanakan tes tertulis maka dapat disebutkan bahwa kuantitas lulusan peserta pelatihan kurang mencakup keseluruhan peserta.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil evaluasi program pelatihan komputer di LPK Teknoss Ciruas Serang Banten, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Ditinjau dari aspek konteks pada program pelatihan komputer di LPK Teknoss Ciruas Serang Banten bahwa penyelenggaraan pelatihan komputer didasarkan pada kebutuhan warga belajar baik pekerja maupun siswa. Tujuan dari adanya program pelatihan komputer di LPK Teknoss juga sudah jelas dan sesuai dengan kebutuhan peserta pelatihan.. Sasaran peserta pelatihan di LPK Teknoss berasal dari semua kalangan, dan jika mendapat bantuan dari pemerintah LPK Teknoss mengajar pada warga belajar dengan rentang usia 17-20 tahun yang tidak mengenal komputer hingga mahir menggunakan komputer. Sehingga untuk sasarannya pun sudah sesuai dengan yang ditetapkan.
2. Ditinjau dari aspek input pada program pelatihan komputer di LPK Teknoss kurikulumnya sudah dimodifikasi dan pembaharuan yang tidak jauh

---

berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Dan materi penunjang pun sudah dilakukan sehingga sesuai dengan standar ideal kurikulum. Pendidik atau tutor yang mengajar di LPK Teknoss sudah gelar sarjana namun tak semua berasal dari jurusan komputer meskipun begitu, mereka semua merupakan alumni dari LPK Teknoss itu sendiri. Para Instruktur pun dibekali pelatihan khusus tutor agar dapat memaksimalkan pelatihan dan mendapat sertifikat mengajar untuk tutor. Sarana dan prasarana di LPK Teknoss juga sudah memadai dengan adanya software dan hardware namun untuk perangkat komputer terkadang mengalami kendala yang menghambat proses pembelajaran meskipun sudah dibersihkan seminggu sekali.

3. Ditinjau dari aspek proses pada program pelatihan komputer di LPK Teknoss Ciruas Serang Banten bahwa instruktur dalam mengajar sudah sesuai dengan perencanaan program. Pembelajaran yang diberikan oleh pendidik atau tutor dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh peserta pelatihan. Untuk evaluasi yang dilakukan, peserta pelatihan kurang optimal menjawab pertanyaan-pertanyaan saat tes tertulis karena tidak mereview kembali materi yang diajarkan.
4. Ditinjau dari aspek produk pada program pelatihan komputer di LPK Teknoss Ciruas Serang Banten bahwa kualitas lulusan dari LPK Teknoss dikatakan sudah baik. Adapun kuantitas dari peserta pelatihan di LPK Teknoss sudah sesuai dengan indikator ketercapaian program pelatihan komputer, peserta pelatihan di LPK Teknoss dapat dinyatakan kompeten namun ada satu atau dua peserta yang kurang dalam tes menulis dan melakukan tes tertulis beberapa kali agar skornya cukup sehingga dalam kuantitas lulusan LPK Teknoss dapat dikatakan kurang cukup karena tidak semua peserta pelatihan lulus dengan tepat waktu karena kurang dalam tes tertulis.



## **Rekomendasi**

Meskipun sudah dilakukan pembersihan seminggu sekali pada komputer namun masih ada kendala yang menghambat pembelajaran jika dipakai maka dari itu bisa dilakukan pembersihan setidaknya 2 - 3 kali seminggu agar tidak ada lagi kendala komputer pada saat pembelajaran. Adapun ruang kelasnya bisa dilakukan renovasi agar bisa lebih banyak menampung peserta pelatihan dan mereka leluasa dalam mengikuti pelatihan.

Agar evaluasi pembelajaran berjalan dengan baik, perlu adanya pengulangan kembali materi yang diajarkan sesering mungkin agar peserta didik dapat mendapatkan skor yang cukup untuk menyelesaikan evaluasi pembelajaran, baik tertulis maupun praktek.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bhakti, Y. B. (2017). Evaluasi Program Model CIPP Pada Proses Pembelajaran IPA. *JIPFEI: Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika dan Riset Ilmiah*, 75-82.
- Irmawita. (2018). Hakekat Pendidikan dan Pembelajaran Pada Program Pendidikan Keaksaraan Fungsional. *Prosiding Seminar Nasional & Temu Kolegial Jurusan PLS Se-Indonesia*. Kurniawati, E. W. (2021).
- Evaluasi Program Pendidikan Perspektif Model CIPP (Context, Input, Process, Product). *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(1), 19-25.
- Tamsuri, A. (2022). Literatur Review Penggunaan Metode Kirkpatrick Untuk Evaluasi Pelatihan di Indonesia. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2723-2734.
- Dinata, K. B. (2021). Analisis Kemampuan Literasi Digital Mahasiswa. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 19(1), 105-119.